

PENERAPAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA PEMBELAJARAN PANCASILA DALAM MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI SISWA DI SMKN 1 GEGER KABUPATEN MADIUN

Alfina Khoiru Nisa¹, Teja Insyaf Sukariyadi², Maya Kartika Sari³

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Madiun

alfina_2102104005@mhs.unipma.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the application of multicultural education in Pancasila learning and to determine students' perceptions of its application in fostering a tolerant attitude in students at SMKN 1 Geger, Madiun Regency. This study is qualitative and uses a case study approach. The research subjects consisted of one deputy head of curriculum, one PPKn teacher, and six students. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model through data reduction, data presentation, and verification. The results indicate that multicultural education has been implemented through Pancasila learning, both through the curriculum approach, learning methods, and extracurricular activities. This study confirms that the consistent implementation of multicultural education is significant in fostering a tolerant attitude in students. This research is expected to contribute to the development of multicultural education in vocational high schools and strengthen Pancasila values in students' social interactions.

Keywords: Multicultural Education, Pancasila Learning, Tolerance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendidikan multikultural pada pembelajaran Pancasila serta untuk mengetahui persepsi siswa terhadap penerapan pendidikan multikultural pada pembelajaran Pancasila dalam membentuk sikap toleransi siswa di SMKN 1 Geger Kabupaten Madiun. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari 1 wakil kepala kurikulum, 1 guru PPKn, dan 6 orang siswa. Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menyatakan pendidikan multikultural telah diimplementasikan melalui pembelajaran Pancasila, baik melalui pendekatan kurikulum, metode pembelajaran, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan pendidikan multikultural secara konsisten signifikan dalam membentuk sikap toleransi siswa. Penelitian ini diharapkan bisa berperan serta dalam mengembangkan pendidikan multikultural di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan serta dapat memperkuat nilai-nilai Pancasila dalam interaksi sosial peserta didik.

Kata kunci: Pendidikan Multikultural, Pembelajaran Pancasila, Toleransi

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam pembangunan negara. Dalam konteks ini, penting untuk memahami jika pendidikan bukan hanya menyalurkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan siswa. Melalui pendidikan yang berkualitas, siswa bisa mengembangkan potensinya dengan menyeluruh. Pendidikan adalah elemen dasar dalam proses kemajuan negara karena melalui pendidikan generasi muda dibentuk agar memiliki kecakapan kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang seimbang (Zamathoriq, 2021). Pendidikan berperan penting guna membentuk individu yang bukan hanya pandai secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Pendidikan berupaya untuk membekali siswa agar memiliki kemampuan yang bermanfaat dalam kehidupannya, baik dalam lingkungan masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural dengan beragam suku, ras, agama, budaya, dan bahasa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, pendidikan berperan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Dengan adanya

keanekaragaman ini, dapat menjadi kekuatan yang dapat mempererat persatuan, namun juga berkemungkinan mendatangkan konflik jika tidak dikelola secara efektif.

Implementasi pendidikan multikultural penting untuk diterapkan dalam pendidikan di Indonesia dengan tujuan membentuk sikap saling menghargai serta memahami keberagaman. Pendidikan multikultural juga berupaya untuk menjaga kebudayaan yang telah ada dalam suatu masyarakat agar dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Pendidikan multikultural relevan guna membentuk siswa supaya tidak terlepas dari budaya mereka ketika menghadapi kenyataan kultur di era globalisasi (Khaerunnisa & Darmiyanti, 2023). Pancasila sebagai landasan ideologi yang mengandung nilai-nilai universal dapat digunakan sebagai penunjang penerapan pendidikan multikultural di Indonesia. Pancasila dapat dijadikan sebagai landasan dalam membentuk sikap toleransi dan saling menghormati.

Sekolah sebagai lembaga formal berperan penting dalam membentuk karakter peserta didiknya agar memiliki sikap toleransi karena dalam lingkungan sekolah tentunya terdapat berbagai keberagaman latar belakang, misalnya dari segi agama, suku, ras, latar belakang ekonomi, sosial, cita-cita, dan minat yang berbeda-beda. Dengan adanya keberagaman tersebut, tentunya tidak akan pernah lepas dari adanya konflik yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang, misalnya bullying atau sikap diskriminatif. Dengan demikian, pendidikan multikultural perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan karena melalui pendidikan multikultural peserta didik bisa mempelajari sikap saling memahami dan toleransi. Sekolah bisa menerapkan pendidikan multikultural saat di dalam atau di luar kelas, misalnya dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila, maupun dalam kegiatan lainnya yang mencerminkan nilai-nilai keberagaman (Firmansyah, 2023).

SMKN 1 Geger sebagai salah satu lembaga pendidikan di Kabupaten Madiun merupakan salah satu gambaran sekolah dengan latar belakang siswa yang beragam, termasuk perbedaan etnis, keyakinan, kebudayaan, lingkungan sosial ekonomi, dan sebagainya yang telah menerapkan pendidikan multikultural. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa mayoritas siswa menunjukkan sikap toleransi yang baik, seperti sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu dikaji lebih lanjut terkait efektivitas penerapan pendidikan multikultural, terutama melalui pembelajaran Pancasila. Oleh sebab itu, penelitian ini dilaksanakan guna menganalisis tentang bentuk penerapan pendidikan multikultural pada pembelajaran Pancasila dalam membentuk sikap toleransi siswa serta bagaimana persepsi siswa terhadap penerapannya. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menyumbangkan keterlibatan teoritis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan pendidikan multikultural pada pembelajaran Pancasila dalam membentuk sikap toleransi siswa di SMKN 1 Geger serta bagaimana persepsi siswa terhadap adanya penerapan tersebut. Subjek penelitian terdiri dari 1 wakil kepala kurikulum, 1 guru PPKn, dan 6 orang siswa. Pada penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi sebagai data primer, serta dokumen pendukung seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, maupun dokumen sekolah sebagai data sekunder. Validitas data diuji dengan triangulasi teknik, yaitu teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk

memperoleh data dari sumber yang sama. Pengolahan data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk penerapan pendidikan multikultural pada pembelajaran Pancasila dalam membentuk sikap toleransi siswa

Pendidikan multikultural menjadi aspek penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, mengingat terdapat banyaknya perbedaan budaya, suku, agama, dan latar belakang sosial yang sangat beragam. Pendidikan multikultural merupakan suatu proses yang berlangsung terus-menerus dan bukan hanya dilakukan sesekali (Siahaan, 2024). Penerapan pendidikan multikultural bertujuan untuk mengembangkan sikap menghormati perbedaan yang dapat dicapai dengan menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, solidaritas, empati, musyawarah, keterbukaan, keadilan, kerja sama, dan kasih sayang yang memungkinkan siswa untuk hidup berdampingan dalam keberagaman (Purwasari & Waston, 2023). Pendidikan multikultural di SMKN 1 Geger telah diterapkan secara optimal dan efektif melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas yang bertujuan untuk membentuk sikap toleransi siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pendidikan multikultural sudah diterapkan melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila di dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas, seperti kegiatan ekstrakurikuler pramuka, kesenian, paskibra, program khusus ketarunaan, maupun kegiatan P5. Hal ini dijelaskan oleh guru PPKn bahwa: "Insyaallah sudah. Dengan sikap saling menghormati, menghargai, kemudian ada toleransi, dan ada penghormatan diantara peserta didik terhadap individu yang mempunyai latar belakang berbeda. Penerapannya seperti itu. Di SMKN 1 Geger sudah menerapkan pendidikan multikultural dalam kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan keragaman budaya, misalnya drumband".

Bentuk penerapan pendidikan multikultural seperti yang telah dijelaskan di atas yaitu dengan sikap saling menghormati dan menghargai, serta dalam kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, memungkinkan siswa untuk berinteraksi dan berkolaborasi sehingga mereka dapat belajar dari pengalaman dan perspektif satu sama lain. Hal tersebut juga diungkapkan oleh siswa bahwa: "Paskib, drumband, pramuka, atlit. Dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut saya bisa belajar untuk bekerja sama dengan teman-teman yang beragam". Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa pendidikan multikultural bisa diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti paskib, drumband, pramuka, dan atlit. Tujuan dari ekstrakurikuler tersebut adalah meningkatkan kerja sama dan toleransi dengan teman yang berbeda daerah, misalnya antara siswa Jawa dan siswa Papua. Kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan bakat dan keterampilan siswa, tetapi juga sebagai platform untuk membangun hubungan antar siswa yang beragam. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, siswa berkesempatan untuk saling berinteraksi, menghargai, dan memahami perbedaan sudut pandang orang lain yang merupakan inti dari pendidikan multikultural.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa pendidikan multikultural diterapkan melalui program khusus ketarunaan yang bertujuan untuk mengintegrasikan pemahaman tentang keragaman ke dalam kurikulum, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis saja tetapi juga

pendidikan karakter yang kuat. Hal ini diungkapkan oleh wakil kepala kurikulum bahwa: “Program khusus ada, di taruna itu ada pendidikan karakter”. Melalui program ketrunaan, siswa diajarkan untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter guna membentuk sikap dan perilaku mereka. Pendidikan karakter yang diajarkan dalam program ini berfungsi untuk membekali siswa dengan kemampuan dalam menghargai perbedaan dan berinteraksi secara positif dengan teman dari latar belakang berbeda. Dengan adanya pengajaran tersebut, siswa tidak hanya belajar bekerja sama tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka dalam memahami dan menghargai pendapat orang lain.



Gambar 1. Program Ketrunaan

Program ketrunaan berperan penting dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi antar siswa yang berasal dari keberagaman latar belakang. Dengan adanya pengajaran tentang saling menghargai dan menerima perbedaan, siswa tidak hanya belajar bekerja sama, tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka dalam memahami dan menghargai pendapat orang lain. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan karakter individu, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih harmonis dan inklusif. Ketika siswa merasa dihargai dan diterima, mereka akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sekolah. Selain itu, pengalaman positif yang diperoleh dari interaksi dengan teman-teman yang berbeda latar belakang dapat memperluas wawasan mereka dan membekali mereka dengan keterampilan sosial yang diperlukan untuk beradaptasi dalam lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, program ketrunaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan, tetapi juga sebagai platform untuk membangun hubungan yang kuat antar siswa.

Pendidikan multikultural juga telah diterapkan di dalam kelas melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pada penerapannya, pendidikan multikultural tidak hanya melibatkan konten pelajaran, tetapi juga metode pengajaran dan penilaian yang sesuai dengan berbagai karakteristik budaya (Anton & Rahmaniyyah, 2024). Melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila di dalam kelas, guru menekankan bahwa nilai-nilai multikultural diterapkan melalui penggunaan strategi pembelajaran seperti diskusi kelompok. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Sundari & Kholidah Hannum Hasibuan, 2024) bahwa integrasi nilai-nilai multikultural juga bisa diterapkan melalui kegiatan kolaboratif seperti diskusi kelompok yang melibatkan siswa dari latar belakang yang berbeda. Melalui diskusi kelompok, siswa diajak untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka sehingga tercipta suasana saling menghargai dan memahami perbedaan. Diskusi kelompok juga memungkinkan siswa untuk saling belajar dari satu sama lain, memperluas wawasan, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Selain itu, guru dapat memberikan tugas yang mendorong siswa untuk mempelajari keberagaman budaya sehingga mereka lebih menghargai keragaman yang ada. Misalnya dengan mengadakan festival budaya dengan menampilkan tarian, lagu daerah, atau makanan khas dari berbagai daerah. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat terlibat dalam mempersiapkan acara sekaligus memahami dan mempelajari keberagaman dari berbagai daerah lain. Hal ini sesuai dengan teori James

A. Banks yang mencerminkan adanya penerapan dimensi pedagogi kesetaraan dan konstruksi pengetahuan yang menghendaki agar pembelajaran memperhatikan latar belakang siswa serta memberikan kesempatan yang sama untuk mengembangkan kompetensi dan wawasan budaya mereka.

Materi yang diajarkan dalam mata pelajaran pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai landasan ideologis tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran multikultural di kalangan siswa. Secara umum, pendidikan multikultural paling tepat diterapkan ke dalam materi yang membahas tentang keberagaman Indonesia (Purnama, 2021). Hal tersebut bukan berarti bahwa pendidikan multikultural tidak dapat dimasukkan ke dalam materi lainnya. Pendidikan multikultural juga bisa diterapkan ke dalam materi Pancasila yang berkaitan dengan keberagaman. Dalam konteks keberagaman, sila pertama Pancasila yang menekankan pada ketuhanan yang maha esa mengajak kita untuk saling menghormati perbedaan agama. Hal ini sangat relevan dalam pendidikan multikultural dimana siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan agama. Sila kedua, yang menekankan pada kemanusiaan yang adil dan beradab mendorong siswa untuk menghormati sesama manusia tanpa adanya diskriminasi. Dalam pendidikan multikultural, nilai ini menjadi dasar untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dimana setiap individu merasa dihargai dan diterima terlepas dari latar belakang etnis, budaya, atau status sosial. Selanjutnya, sila ketiga, yang mengedepankan persatuan Indonesia mengajarkan pentingnya sikap persatuan di tengah keberagaman. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti mendorong siswa untuk bekerja sama dan berkolaborasi meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda. Sila keempat, yang menekankan pada musyawarah untuk mufakat mengajarkan siswa untuk saling menerima perbedaan pendapat. Dalam pendidikan multikultural, keterampilan ini penting karena siswa diajarkan untuk berdiskusi, bermusyawarah, serta menghargai sudut pandang orang lain yang berbeda dengan sudut pandang kita. Sementara sila kelima yang menekankan pada keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia mengajak siswa untuk bersikap adil terhadap adanya perbedaan.

Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai yang termuat dalam sila Pancasila juga dapat menjadi dasar untuk membangun kepribadian siswa agar bisa hidup berdampingan di tengah keberagaman. Pendidikan Pancasila dan pendidikan multikultural saling melengkapi serta dapat membantu untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila, tetapi juga mampu berinteraksi dan berkontribusi positif di tengah keberagaman. Setiap sila dalam Pancasila mencerminkan prinsip-prinsip yang sejalan dengan makna pendidikan multikultural. Hal ini sesuai dengan teori Banks tentang content integration dan empowering school culture yang mendorong agar sekolah tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan lingkungan belajar yang toleran. Temuan di lapangan juga menunjukkan adanya pembiasaan sikap toleransi melalui praktik sehari-hari, seperti tidak adanya pemisahan kelas berdasarkan suku atau agama, serta adanya interaksi positif antara siswa Papua dan Jawa yang saling menghargai perbedaan bahasa, budaya, dan keyakinan. Ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural berperan penting dalam membentuk sikap toleransi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Zakya & Zakiah, 2024) bahwa pendidikan multikultural berperan penting dalam membangun karakter siswa yang berkualitas. Pendidikan ini penting untuk ditanamkan pada siswa sejak dini agar mereka dapat memahami dan menerima perbedaan yang ada di sekitarnya.



Gambar 2. Kegiatan P5

Selain itu, adanya kegiatan P5 semakin memperkuat penerapan pendidikan multikultural. Salah satu bentuk penerapan pendidikan multikultural adalah melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang merupakan bagian dari kegiatan kokurikuler dalam kurikulum merdeka yang ditetapkan tiga puluh persen (30%) dari total jam pelajaran setiap tahunnya (Sutisnawati & Maksum, 2023). Melalui proyek-proyek kreatif seperti pembuatan baju adat dari limbah, siswa tidak hanya belajar tentang budaya mereka, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Kegiatan ini mendorong siswa untuk berkolaborasi, berinovasi, dan menghargai warisan budaya yang ada. Melalui kegiatan tersebut, siswa bisa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, seperti kolaborasi, komunikasi, dan empati. Dengan terlibat dalam proyek yang menggabungkan elemen budaya dan lingkungan, siswa diajak untuk mengekspresikan kreativitas mereka sehingga mereka dapat merasakan kebanggaan terhadap identitas budayanya masing-masing. Kegiatan tersebut berperan penting dalam memperkuat penerapan nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah karena melalui kegiatan tersebut siswa tidak hanya diajak untuk memahami dan menghargai berbagai budaya serta tradisi, tetapi juga didorong untuk berpartisipasi aktif dalam pelestarian budaya lokal sehingga mereka dapat merasakan langsung pentingnya keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun pendidikan multikultural telah diterapkan secara efektif, namun pada kenyataannya di lapangan tidak sesuai dengan harapan. Berbagai permasalahan masih terjadi antar siswa meskipun dari pihak sekolah menegaskan bahwa kasus intoleransi hampir tidak pernah terjadi. Beberapa siswa bahkan pernah melihat adanya tindakan bullying yang disebabkan oleh perbedaan logat, bahasa, sikap, agama, dan warna kulit. Sikap tersebut mencerminkan adanya intoleransi dan kurangnya penerimaan terhadap keberagaman. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang sepenuhnya inklusif dan bebas dari diskriminasi masih perlu adanya penanganan dengan serius. Oleh karena itu, sekolah berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang toleran guna menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung keberagaman. Sekolah perlu untuk menjalankan program-program yang berfokus pada pendidikan karakter serta pengembangan kesadaran sosial, seperti workshop tentang toleransi maupun kampanye anti-bullying. Melalui program tersebut, siswa diharapkan dapat memahami dan menghargai perbedaan yang ada serta belajar untuk berempati terhadap sesama. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan sekolah dapat menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif sehingga konflik yang berhubungan dengan keberagaman dapat dicegah. Selain itu, program pelatihan atau workshop yang terstruktur dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai pendidikan multikultural. Pelatihan ini dapat mencakup strategi pengajaran yang inklusif, teknik komunikasi yang efektif, serta cara mengatasi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan latar belakang siswa. Melalui pelatihan tersebut, guru akan lebih siap untuk menciptakan

suasana belajar yang aman dan mendukung bagi semua siswa serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam setiap aspek pembelajaran. Dengan dukungan yang tepat, diharapkan guru dapat berperan secara efektif dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan menghargai perbedaan. Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara diperoleh jawaban bahwa sekolah tersebut belum pernah mengadakan pelatihan atau workshop mengenai pendidikan multikultural baik untuk guru maupun siswa karena sekolah merasa bahwa tingkat perselisihan terkait isu multikulturalime tergolong kecil sehingga belum diperlukan adanya pelatihan. Beliau juga berpendapat bahwa dengan pembelajaran sehari-hari, terutama melalui pelajaran Pancasila dan mata pelajaran lainnya dianggap sudah cukup efektif dalam mengatasi isu keragaman budaya. Dengan demikian, meskipun sudah terdapat upaya untuk menerapkan pendidikan multikultural, masih ada kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan melalui pelatihan yang lebih terstruktur untuk guru dan siswa. Melalui pelatihan yang terencana, dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menghargai perbedaan serta mengembangkan sikap toleransi yang lebih mendalam. Dengan adanya pelatihan, diharapkan guru dan siswa dapat bekerja sama dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan harmonis sehingga pendidikan multikultural dapat diterapkan secara lebih menyeluruh dan memberikan dampak positif bagi seluruh warga sekolah.

Oleh karena itu, kemampuan untuk menyelesaikan konflik dalam lingkungan sekolah sangat penting guna menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis. Upaya penanganan konflik di lingkungan sekolah juga melibatkan berbagai strategi dan pendekatan yang dapat disesuaikan dengan situasi yang dihadapi. Salah satu bentuk penerapan manajemen konflik di dunia pendidikan adalah peran kepala sekolah dalam mengambil tindakan yang tepat untuk mengelola konflik yang muncul agar permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan baik dan proses pencapaian tujuan pendidikan tetap berjalan secara efektif (Defano Tanur & Marsya Nisa Razita, 2023). Dari segi penyelesaian konflik, di SMKN 1 Geger telah memiliki prosedur yang sistematis, mulai dari konseling wali kelas, bimbingan konseling (BK), hingga kepala sekolah jika diperlukan. Pendekatan ini penting untuk mendukung lingkungan belajar yang aman dan harmonis. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya berperan dalam membentuk sikap toleransi, tetapi juga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang rukun dan damai. Nilai-nilai multikultural penting dalam kehidupan dimana keberagaman seharusnya dimaknai sebagai kekayaan bangsa, bukan sebagai sumber perpecahan atau konflik. Oleh karena itu, penerapan pendidikan multikultural di sekolah menjadi langkah strategis untuk membentuk generasi muda yang berkeadilan, inklusif, dan beradab.

Persepsi siswa terhadap penerapan pendidikan multikultural pada pembelajaran Pancasila dalam membentuk sikap toleransi siswa

Pendidikan multikultural berperan penting dalam membentuk sikap toleransi siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran Pancasila. Sebagai landasan negara, Pancasila mengajarkan nilai-nilai yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan dan keberagaman. Dalam upaya penerapannya, persepsi siswa terhadap pembelajaran Pancasila menjadi faktor kunci untuk memahami sejauh mana mereka menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa terkait persepsinya terhadap pembelajaran Pancasila di kelas, diperoleh jawaban: "Menurut saya menarik, karena kita tidak hanya belajar tentang teori saja tetapi juga belajar tentang menghargai perbedaan. Guru juga sering menyampaikan pentingnya saling menghormati keberagaman

dan mengajak diskusi tentang pentingnya sikap toleransi di kelas”. Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pembelajaran Pancasila menarik karena mengajarkan tentang pentingnya saling menghargai dan menghormati perbedaan. Dengan seringnya guru membahas keberagaman dan mengajak diskusi tentang sikap toleransi, siswa diajak untuk memahami pandangan yang berbeda guna mendorong keterampilan sosial siswa. Metode pembelajaran interaktif seperti diskusi kelompok dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap Pancasila. Dengan menggunakan pendekatan partisipatif suasana belajar menjadi lebih menyenangkan. Keterlibatan aktif siswa dalam bertukar pendapat tidak hanya memperkuat pemahaman mereka, tetapi juga melatih komunikasi dan kerjasama. Pendekatan kolaboratif ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila sehingga menjadikan pembelajaran lebih relevan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan metode ini penting guna menjadikan pembelajaran Pancasila lebih bermakna.

Secara umum, persepsi siswa terhadap pembelajaran Pancasila menunjukkan persepsi yang positif. Siswa merasa bahwa materi yang disampaikan dalam pembelajaran Pancasila tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh nilai-nilai kehidupan yang berkaitan langsung dengan kehidupan sosial mereka sehari-hari. Mereka merasa bahwa pembelajaran Pancasila membantu mereka lebih memahami dan menghargai keberagaman. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti toleransi (sila pertama), persatuan (sila ketiga), dan keadilan sosial (sila kelima), dinilai relevan dengan pendidikan multikultural. Hal tersebut diungkapkan oleh siswa bahwa: “Ada, yang saya ingat itu dalam sila ketiga Pancasila, persatuan Indonesia yang mengajarkan kita bahwa meskipun kita berbeda-beda tetapi harus tetap saling menghargai. Ada juga dalam materi tentang Bhineka Tunggal Ika”. Siswa lain juga menambahkan: “Iya. Seperti sila ketiga, persatuan Indonesia dan sila kelima keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Kita bisa belajar bahwa sebagai manusia kita harus bersikap adil dengan sesama tanpa membedakan karena jika kita adil maka kita akan terus bersatu tanpa ada masalah-masalah”. Materi yang berkaitan dengan toleransi dalam pembelajaran Pancasila sangat ditekankan, terutama melalui sila ketiga dan kelima Pancasila. Mereka menjelaskan bahwa sila ketiga mengajarkan pentingnya saling menghargai meskipun terdapat perbedaan serta sila kelima yang menekankan perlunya bersikap adil tanpa membedakan latar belakang guna mendukung persatuan dan menghindari konflik. Selain itu, materi tentang Bhineka Tunggal Ika juga penting guna mengajarkan nilai-nilai toleransi karena mengingat jika keberagaman harus dirayakan dan dihormati, sehingga bisa disimpulkan bahwa penerapan pendidikan multikultural melalui pembelajaran Pancasila efektif dalam membentuk sikap toleransi di kalangan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sundari & Kholidah Hannum Hasibuan, 2024) yang mengungkapkan bahwa integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran memberikan dampak positif yang relevan dalam lingkungan sekolah. Salah satu dampaknya adalah meningkatnya kesadaran siswa terhadap pentingnya hidup berdampingan secara harmonis serta dapat menurunkan potensi konflik di lingkungan sekolah. Dengan demikian, persepsi positif siswa terhadap pembelajaran Pancasila menjadi indikator keberhasilan dalam penerapan pendidikan multikultural dalam proses pendidikan formal. Persepsi siswa ini menguatkan teori James A. Banks tentang dimensi *prejudice reduction* dan *equity pedagogy* yang menekankan bahwa pendidikan multikultural harus memberi ruang bagi semua siswa untuk berpartisipasi aktif tanpa prasangka serta menciptakan gaya mengajar yang sesuai dengan latar belakang sosial-budaya peserta didik. Penerimaan yang positif terhadap keberagaman menunjukkan bahwa dimensi-dimensi tersebut mulai diinternalisasi dalam pola pikir dan tindakan siswa.



Gambar 3. Pembelajaran Pancasila di kelas

Akan tetapi, terkait dengan persepsi siswa terhadap metode pembelajaran Pancasila di kelas masih menunjukkan adanya keberagaman. Sebagian siswa merasa pembelajaran Pancasila membosankan ketika terlalu teoritis, namun menjadi lebih menarik saat melibatkan diskusi dan kerja kelompok. Penerapan diskusi kelompok penting karena dengan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil mereka menjadi lebih aktif dalam menyampaikan argumen, ide, pertanyaan, serta menjawab pertanyaan (Mendrofa & Harefa, 2024). Melalui diskusi kelompok, dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nuromliah & Yunus, 2025) bahwa pembelajaran yang mengutamakan dialog terbuka dan keberagaman pendapat memberikan tempat yang luas bagi siswa untuk menyampaikan pendapat mereka. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang inovatif tidak hanya mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Pancasila seperti toleransi. Dengan demikian, guru dituntut untuk tidak hanya menggunakan metode ceramah sebagai metode utama dalam pembelajaran, tetapi juga harus dapat merancang strategi pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual, seperti studi kasus, bermain peran (*role play*), proyek kolaboratif, maupun pemanfaatan media digital yang relevan. Pendekatan semacam ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, tetapi juga memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman langsung dan refleksi kritis, sehingga terbentuk sikap toleransi, empati, dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial mereka.

Dalam konteks pengalaman langsung, siswa menyatakan bahwa bergaul dengan teman dari latar belakang berbeda memberikan pengalaman yang menyenangkan dan dapat menambah wawasan mereka tentang budaya mereka masing-masing. Mereka belajar memahami kebiasaan teman dari budaya lain seperti cara berkomunikasi, adat istiadat, serta nilai-nilai yang dianut yang sebelumnya mungkin terlihat asing bagi mereka. Interaksi semacam ini tidak hanya memperluas pengetahuan siswa mengenai keragaman budaya saja, tetapi juga dapat mendorong mereka untuk lebih terbuka dalam menerima perbedaan dan membangun sikap empati terhadap orang lain. Hal tersebut juga sependapat dengan (Firmansyah, 2023) bahwa dengan memahami bahasa orang lain dapat membantu kita untuk menghormati orang tersebut karena melalui bahasa, orang dapat lebih mudah untuk memahami, menerima, dan menghormati arti sebenarnya dari budaya lain yang sedang dipelajari. Melalui pengalaman tersebut, siswa menjadi lebih mampu menempatkan diri dalam perspektif orang lain, menghargai perbedaan, serta menjalin hubungan yang harmonis tanpa adanya diskriminasi. Proses ini secara tidak langsung dapat memperkuat nilai-nilai Pancasila, khususnya pada sila kedua dan ketiga Pancasila yang menekankan pentingnya kemanusiaan dan persatuan dalam keberagaman. Sila kedua mencakup nilai-nilai yang mendorong interaksi antar individu seperti kesetaraan, hak asasi manusia,

persatuan, serta keadilan. Sementara sila ketiga mencakup kekompakan seperti cinta tanah air, penghargaan terhadap keberagaman, dan gotong royong (Haryono & Firmansyah, 2024). Selain itu, mereka juga memahami bahwa sikap toleransi sebagai hasil dari pendidikan multikultural dan pembelajaran Pancasila dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari siswa, seperti tidak mengejek perbedaan, menghormati teman saat beribadah, serta tidak memaksakan pendapat saat diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila mampu mendorong internalisasi nilai-nilai multikultural secara nyata.

Dengan demikian, persepsi siswa yang cenderung positif dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan dalam menerapkan pendidikan multikultural melalui pembelajaran Pancasila. Penerapan pendidikan multikultural bisa dikatakan berhasil apabila siswa telah menunjukkan sikap toleransinya dalam kehidupan sehari-hari serta berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok yang melibatkan berbagai latar belakang. Hal ini juga diungkapkan oleh (Atoillah & Ferianto, 2023) bahwa indikator keberhasilan pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa ditunjukkan dari pemahaman mereka tentang nilai demokrasi, kesetaraan, kebersamaan, serta toleransi. Namun, persepsi ini juga menunjukkan perlunya pembaruan dan inovasi dalam metode pembelajaran agar lebih inklusif, partisipatif, serta sesuai dengan karakteristik siswa yang beragam. Oleh karena itu, sekolah perlu secara aktif melakukan evaluasi terhadap metode pengajaran yang digunakan, meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran multikultural yang relevan, serta mendorong terciptanya lingkungan yang kondusif bagi semua siswa dari berbagai latar belakang. Melalui pendekatan tersebut, diyakini bukan hanya memperkuat sikap toleransi tetapi juga membentuk siswa menjadi pribadi yang demokratis, kritis, dan berwawasan kebangsaan yang kuat.

SIMPULAN

Penerapan pendidikan multikultural pada pembelajaran Pancasila dalam membentuk sikap toleransi siswa di SMKN 1 Geger telah diintegrasikan secara optimal melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila di dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas seperti, kegiatan ekstrakurikuler, ketrunaan, dan P5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural seperti toleransi, empati, penghormatan terhadap perbedaan, dan kerja sama berhasil diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar, program ketrunaan, kegiatan P5, serta kehidupan sosial siswa di sekolah. Melalui pembelajaran Pancasila, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai keberagaman secara teoritis, tetapi juga menerapkannya melalui interaksi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif melalui strategi pembelajaran kolaboratif dan reflektif yang memberikan ruang bagi siswa dari berbagai latar belakang untuk saling belajar dan menghargai perbedaan.

Selain itu, kegiatan seperti diskusi kelompok memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan sikap toleransi siswa. Meskipun demikian, masih ditemukan tantangan berupa sikap diskriminatif ringan yang menunjukkan perlunya penanganan berkelanjutan melalui pelatihan guru dan kampanye kesadaran siswa. Persepsi siswa terhadap pembelajaran Pancasila yang positif menjadi indikator keberhasilan penerapan pendidikan multikultural di sekolah ini. Namun, untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas pendidikan multikultural, sekolah perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, memperkuat kapasitas guru, serta membangun sistem evaluasi yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang adil, harmonis, dan toleran.

REFERENSI

- Anton, & Rahmaniyyah, A. (2024). Peran Strategis Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Generasi Toleran dan Inklusif. *JICC: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 1(9), 5258–5267. <https://jjcnusantara.com/index.php/jiic>
- Atoillah, M. T., & Ferianto, F. (2023). Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa SMP N 1 Pangkalan. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 113–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3485>
- Defano Tanur, & Marsya Nisa Razita. (2023). Manajemen Konflik dan Upaya Penanganan Konflik dalam Organisasi Pendidikan di Sekolah. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 225–237. <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i3.1039>
- Firmansyah, H. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Menengah Atas. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 9397–9405. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0AIm>
- Haryono, O., & Firmansyah, Y. (2024). Peran PPKn sebagai pendidikan Multikultur dalam Meningkatkan Toleransi Siswa. *Journal of Education Research*, 5(2), 2138–2144. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1095>
- Khaerunnisa, U., & Darmiyanti, A. (2023). Penerapan Pendidikan Multikultural pada Sekolah Dasar. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 37–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i1.705>
- Mendrofa, S., & Harefa, H. O. (2024). Analisis Penerapan Strategi Diskusi Kelompok dalam Berpikir Kritis Siswa terhadap Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 13205–13214. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v7i11.6299>
- Nuromliah, H. S., & Yunus, M. (2025). Strategi Membangun Toleransi dan Keberagaman pada Siswa Sekolah Dasar Ar-Rayhan Islamic School. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 453–458. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpion.v4i2.407>
- Purnama, S. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Mata Pelajaran PPKn untuk Mendukung Sikap Toleransi Siswa dalam Masyarakat Multikultur. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5753–5760. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1561>
- Purwasari, D. R., & Waston. (2023). Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pandangan James A Banks. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 249–258. <https://doi.org/https://doi.org/10.69896/modeling.v10i2.1746>
- Siahaan, L. H. S. P. G. (2024). Penerapan Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai KeTuhanan Yang Maha Esa dan Persatuan Indonesia dalam Perspektif Toleransi Beragama. *Selami IPS*, 17(1), 44–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.36709/selami.v17i1.65>
- Sundari, I., & Kholidah Hannum Hasibuan. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam

Pembelajaran untuk Membangun Toleransi di Lingkungan MIN 1 Labuhanbatu. *Jurnal Tarbiyah*, 31(2), 368–376. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/tar.v31i2.4051>

Sutisnawati, A., & Maksum, A. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila P5 di Sekolah Dasar. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(3), 1057–1069. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jdc.v7i3.79769>

Zakya, A. L. F., & Zakiah, L. (2024). Meningkatkan Kualitas Karakter Siswa Melalui Keberagaman pada Pendidikan Multikultural. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1023–1028. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2257>

Zamathoriq, D. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4), 124–131. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58258/jime.v7i4.2396>